

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, agama dan kebudayaan. Dari perbedaan inilah yang membuat Indonesia banyak memiliki jenis kebudayaan asli maupun kebudayaan yang lahir dari hasil akulturasi. Akulturasi adalah pembentukan pola baru dari hasil penyatuan dua budaya yang disebabkan kesamaan dominan budaya tersebut dan interaksi, baik dari masyarakat itu sendiri yang kemudian mengarah ke masing-masing budaya dengan tetap mempertahankan keasliannya (Lauer 2003:403). Salah satu dari kebudayaan yang lahir dari akulturasi salah satunya musik keroncong.

Dalam buku yang berjudul “Kerontjong Toegoe” yang ditulis oleh (Victor Ganap 2011:1-4) menyebutkan bahwa musik keroncong berasal dari sejenis musik portugis yang dikenal sebagai *fado*, diperkenalkan oleh para pelaut dan budak kapal niaga bangsa itu sejak abad ke-16 ke Nusantara. Awalnya, *fado* dibawakan oleh para budak dari afrika yang masuk ke portugis, kemudian berbaur dengan budaya Moor dari Afrika dan menjadi musik yang akhirnya dikenal dengan nama *Moresco*. Jenis musik *Moresco* biasanya diiringi oleh alat musik berdawai, dan banyak berkembang di sekitar kampung tugu di daerah semper, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Seiring dengan perkembangannya, musik tersebut diberi nama keroncong tugu. Bentuk musik keroncong tugu sangat dipengaruhi oleh musik portugis,

biasanya dimainkan untuk mengiringi kebaktian di gereja, acara pesta natal dan pergantian tahun baru. Dalam perkembangan jenis musik ini, masuklah sejumlah unsur musik tradisional Nusantara, seperti penggunaan seruling dan beberapa komponen gamelan. Menurut (Jamalus 1981:5) jenis musik ini adalah musik campuran antara musik tradisional dengan musik keroncong, dan musik ini sudah populer di banyak tempat di Nusantara, bahkan hingga ke semenanjung Malaya.

Dalam musik keroncong, terdapat beberapa jenis musik keroncong, diantaranya, Keroncong asli, Keroncong Langgam, dan Stambul. Dari beberapa jenis keroncong yang disebutkan diatas, masing-masing jenis keroncong memiliki ciri yang berbeda seperti jumlah birama, progresi akord serta gaya dan teknik permainannya.

Musik keroncong pada dasarnya dimainkan secara berkelompok atau *Ensemble*. Alat musik yang digunakan dalam bermain keroncong adalah Cak (Ukulele), Cuk (Ukulele), Cello, Gitar dan Bass yang biasa disebut instrumen belakang, sedangkan flute dan biola disebut dengan instrumen depan. Instrumen belakang bertugas memainkan pola ritme atau *Rhythmn pattern*, sedangkan instrumen depan memainkan pola melodi. Masing-masing alat musik keroncong memiliki peranan penting dalam menciptakan sebuah komposisi musik keroncong.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, dan banyaknya musik-musik yang lebih populer di kalangan masyarakat, eksistensi musik keroncong mulai redup, selain peminat musik jenis ini semakin berkurang, pengetahuan masyarakat awam tentang musik keroncong pun sangat minim. padahal musik keroncong bukan hanya sekedar jenis musik, namun musik keroncong telah jadi

identitas negara Indonesia. hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh seorang ahli bahwa saat ini musik keroncong telah diakui sebagai salah satu khasanah musik Indonesia dan keroncong adalah musik asli Indonesia (Victor Ganap 2011:6).

Hal tersebut terjadi akibat kurangnya informasi tentang musik keroncong seperti yang diungkapkan oleh harmunah dalam bukunya dia berkata bahwa musik keroncong ternyata merupakan salah satu seni musik yang banyak digemari, terutama oleh orang-orang tua, dan jarang sekali para remaja. (Harmunah, 1987:5). Dari ungkapan tersebut, musik keroncong mulai dimodifikasi menjadi sesuatu yang lebih *fresh* di era sekarang, hal itu bertujuan agar musik keroncong dapat diminati bukan hanya orang tua saja, tetapi bisa juga dinikmati oleh kalangan anak-anak remaja saat ini. Sejalan dengan perkembangannya, lahirlah grup-grup orkes keroncong dengan gaya bermain yang berbeda dengan musik keroncong asli yang membuat keroncong menjadi lebih segar dan mudah dinikmati dengan cara membawakan lagu-lagu populer saat ini.

Di Indonesia banyak sekali bermunculan grup-grup yang mengusung jenis musik tersebut, salah satunya adalah grup Orkes Keroncong Jempol Jenthik (JJOK). Orkes keroncong jempol jenthik berdiri pada penghujung tahun 2004. Orkes ini tidak hanya tampil sebagai grup komersial tetapi mereka juga tampil sebagai non komersial yang bersifat pelestarian musik keroncong. Orkes ini terbilang unik karena mereka turut serta memasukan genre lain kedalam nuansa musik tersebut. Tidak hanya lagu-lagu keroncong saja, mereka juga kerap menyanyikan lagu jazz, pop, bahkan klasik kedalam genre keroncong.

Orkes Keroncong Jempol Jenthik atau yang biasa disingkat JJOK sering melakukan *workshop* dan pelatihan musik keroncong di berbagai kesempatannya seperti acara *workshop* yang pernah diselenggarakan oleh LPSN dan Yayasan Tjroeng pada 1 maret 2015 di Taman Budaya Jawa Barat, Bandung. JJOK memberikan wawasan, pengetahuan, dan pelatihan teknik dalam memainkan alat musik yang ada didalam musik keroncong kepada masyarakat awam maupun kepada komunitas dan grup orkes keroncong yang baru terbentuk. JJOK juga pernah mempunyai prestasi bermain musik keroncong di *International Rondalla Festival* di kota yulan, Taipei. Dalam kesempatan ini JJOK juga melakukan *workshop* yang bertujuan untuk memperkenalkan keroncong ke ranah internasional.

Setelah melakukan beberapa kegiatan *workshop* dan memperkenalkan musik keroncong di beberapa lingkungan masyarakat, ternyata terdapat beberapa hal yang membuat pengetahuan tentang musik keroncong menjadi minim di lingkungan masyarakat, seperti kurang lengkapnya pembahasan tentang sejarah keroncong didalam buku pelajaran yang dibaca oleh anak-anak yang mengemban pendidikan di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Hal tersebut menimbulkan pemahaman yang kurang tepat terhadap musik keroncong itu sendiri. Hal yang sama pun terjadi dikalangan masyarakat yang berkeinginan untuk membentuk sebuah grup orkes keroncong.

Dari paparan yang di ungkapkan diatas, ada suatu kalangan yang berniat untuk mengembangkan musik keroncong yang telah menjadi identitas negara agar tidak punah dan lebih inovatif. Sama seperti pendapat ahli yang mengatakan bahwa

jika ingin diminati banyak kalangan, keroncong harus progresif, sangat penting membuat terobosan, supaya keroncong tidak itu-itu saja, alias cuma diminati para orang tua (Ummat 1998:6). Dari sekian banyak kalangan yang ingin mengembangkan musik keroncong, JJOK adalah salah satu kelompok masyarakat yang ingin melestarikan dan mengembangkan musik keroncong. JJOK berniat untuk mengembangkan musik keroncong menjadi lebih *fresh* dengan cara memberikan pengetahuan tentang musik keroncong dan cara memainkan keroncong yang dicampur dengan beberapa genre lain kepada masyarakat dengan tujuan agar semua kalangan dapat menikmati musik keroncong dengan gaya baru dengan tidak menghilangkan khas dari keroncong itu sendiri.

Dari hasil *workshop* yang dilakukan JJOK, ternyata banyak peserta *workshop* yang mengatakan bahwa musik keroncong itu cenderung membosankan karena sudah ada beberapa ‘pakem’ yang khas dan sulit untuk dikembangkan dari musik keroncong. Maka dari itu kebudayaan tradisional harus dikembangkan agar memiliki wajah baru (Agus sri wijayadi, Nur sahid 2000:108). Selain itu karena kurangnya informasi yang didapatkan mengenai sejarah dan teknik memainkan musik keroncong, masyarakat yang berniat untuk membentuk grup orkes keroncong pun pada akhirnya hanya memainkan sebuah komposisi dan lagu keroncong yang itu-itu saja yang pada akhirnya masyarakat berpendapat bahwa musik keroncong tidak inovatif. Hal tersebut nantinya akan membuat kalangan muda tidak tertarik untuk melakukan pengembangan pada musik keroncong.

Berdasarkan paparan yang telah diungkapkan, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian tentang materi *Workshop* yang dilakukan

oleh JJOK dalam upaya untuk mengembangkan musik keroncong dan menjadikannya sebagai sebuah jenis musik yang tidak lagi berpatok kepada 'pakem' keroncong asli dengan menggabungkan musik keroncong dengan unsur musik lain serta merubah pandangan masyarakat mengenai keroncong melalui metode *Workshop* sehingga musik keroncong itu sendiri mendapatkan tempat di hati masyarakat, tidak hanya di kalangan tua, tetapi juga generasi muda.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memfokuskan untuk melakukan kegiatan penelitian tentang

“Pengembangan Musik Keroncong Oleh Jempol Jenthik Melalui Media *Workshop* Di Sanggar Garasi 10 Bandung”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh orkes keroncong jempol jenthik dalam melakukan pengembangan musik keroncong di sanggar garasi 10 Bandung?
2. Materi apa saja yang disampaikan oleh orkes keroncong jempol jenthik kepada peserta *Workshop* dalam upaya mengembangkan musik keroncong di sanggar garasi 10 bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh orkes keroncong jempol jenthik dalam mengembangkan musik keroncong di sanggar garasi 10 Bandung?

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan materi apa saja yang dilakukan orkes keroncong jempol jenthik dalam upaya mengembangkan musik keroncong di Garasi 10 Bandung?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orkes Keroncong Jempol Jenthik & Garasi 10

Menjadi bahan evaluasi JJOK dan Garasi 10 untuk lebih meningkatkan kualitas materi *Workshop* yang lebih baik dalam upaya mengembangkan musik keroncong.

2. Bagi Akademisi

Sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

3. Bagi Penulis

Sebagai sumber informasi dan pengalaman bagi penulis untuk mengetahui proses-proses pengembangan budaya dan persiapan bagi seorang pengajar.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai susunan dan hasil penelitian yang dibagi ke dalam lima bab, masing-masing bab saling berhubungan satu sama lain, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dipakai.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi informasi-informasi yang bersifat teoritis dan ilmiah, baik bersumber dari buku ilmiah, jurnal ilmiah, atau sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan upaya pelestarian musik keroncong yang dilakukan oleh kelompok orkes keroncong jempol jenthik melalui media *workshop*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan perihal metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian yang dipakai, objek dan subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian. Bab ini juga berisi penjelasan rinci perihal teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data serta jadwal penelitian.

BAB IV DATA PENELITIAN & PEMBAHASAN

Bab ini berisi data-data yang diperoleh, baik data yang diambil melalui observasi partisipatif; wawancara semi-terstruktur; catatan-catatan, rekaman serta video atau foto (dokumentasi) yang diuraikan dan diklasifikasi untuk dikaji menggunakan teknik analisis data kemudian dideskripsikan dalam bentuk teks naratif.

BAB V KESIMPULAN & SARAN

Bab ini berisi penjelasan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada perumusan masalah dan juga saran penulis atas kesimpulan yang didapat.

